

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan terpenting dalam kehidupan manusia. Melalui pemenuhan kebutuhan pendidikan, manusia mendapatkan pengetahuan dan keterampilan untuk menyerap, menilai dan mengembangkan ilmu yang bermanfaat dalam kehidupannya. Muhibbin Syah (2014: 10) menyatakan bahwa pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut Feni (2014: 13) pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan. Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, kurikulum, fasilitas pendidikan, dan interaksi edukatif (Wiyani, 2014: 32).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu usaha meningkatkan kualitas hidup manusia melalui potensi-potensi yang dimiliki. Oleh karena itu dibutuhkan suatu penyelenggaraan pendidikan disertai dengan pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan dari anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2003). Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang melibatkan seluruh anak mencakup kepedulian akan perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak (Santrock, 2007: 253).

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan anak usia dini itu adalah pendidikan yang paling dasar dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik yang berkaitan dengan agama, kemampuan fisik motorik, kognitif, bahasa, seni, dan sosial emosional. Oleh karena itu penting bagi anak-anak untuk membentuk kesiapan dirinya menghadapi masa depan dan mulai menanamkan kebiasaan hidup yang baik sejak usia dini.

Usia dini merupakan usia yang paling penting di sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia, ada banyak periode penting yang terjadi dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Periode penting yang menjadi ciri masa usia dini adalah *the golden age* atau masa keemasan (Ulfa, 2016: 35).

Hal ini sejalan dengan Rasyid (2009: 64) yang mengungkapkan bahwa usia dini merupakan usia emas (*the golden age*) yang sangat potensial untuk melatih dan mengembangkan berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki anak. Sejalan dengan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia dari 0-6 tahun di mana pada rentang usia tersebut masa yang paling tepat untuk melatih anak agar dapat mengembangkan aspek perkembangan moral agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Oleh karena itu perlu adanya pemberian stimulus yang tepat pada anak agar optimal dalam segala aspek perkembangannya.

Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk distimulus sejak dini yaitu perkembangan motorik halus yang merupakan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Penguasaan motorik halus penting bagi anak, karena seiring makin banyak keterampilan motorik yang dimiliki semakin baik pula penyesuaian sosial yang dapat dilakukan anak serta semakin baik prestasi di sekolah (Hurlock, 1978: 150).

Menurut Jamaris (2006: 7) perkembangan motorik halus anak usia taman kanak-kanak ditekankan pada koordinasi mata dan tangan, dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari-jari tangan yang bertujuan agar dapat melakukan tahapan ke jenjang selanjutnya. Menurut Gunarti (2010: 33) bahwa perkembangan motorik halus

merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan yang melibatkan koordinasi antara mata, tangan, dan otot-otot kecil pada jari-jari, pergelangan tangan, lengan yang digunakan untuk aktivitas seni, seperti menggantung, melukis, dan mewarnai.

Aktivitas merupakan mengarahkan, mendorong atau membangkitkan potensi-potensi anak dalam berbagai kegiatan sehingga dapat aktif dan memiliki pengetahuan yang baik (Slamet, 2003: 36). Aktivitas yang bisa menstimulus perkembangan motorik halus anak sangat beragam, salah satunya adalah aktivitas membuat jumputan yang di dalamnya anak dapat berolah tangan, koordinasi mata, dan warna (Depdiknas, 2007).

Membatik adalah memberikan hiasan pada permukaan benda (kain) dengan teknik tutup celup atau rintang warna. Pengertian rintang warna menunjukkan pada proses pembuatan motif pada bidang kain yang polos dengan teknik merintang sehingga pada saat diberi warna, bagian yang dirintang tidak terkena bahan pewarna (Wijayanti & Pratiwi, 2013: 13).

Salah satu teknik membuat jumputan adalah membuat jumputan, yaitu membuat dengan cara mengikat beberapa bagian kain kemudian dicelupkan pada pewarna. Bagi anak usia dini membuat jumputan merupakan kegiatan bermain kreatif yang menarik dan menyenangkan. Selain itu aktivitas membuat jumputan memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran sehingga anak dapat mengolah ketrampilan tangan, mengembangkan daya fantasi kreasi, ketelitian, kerapian dan perasaan keindahan (Wardhana, 2016: 95).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di kelompok B RA Ummul Hasanah Kabupaten Bandung melalui wawancara dan observasi bahwa sekolah sudah menstimulasi perkembangan motorik halus anak dibuktikan dengan melakukan aktivitas membuat jumputan untuk anak pada kegiatan di sekolah. Aktivitas membuat jumputan sudah efektif hal ini terlihat dari keterlibatan anak di kelompok B RA Ummul Hasanah pada kegiatan tersebut. Namun pada kenyataannya perkembangan motorik halus anak di kelompok B tergolong masih rendah. Hal ini terbukti anak belum mampu memegang pensil dengan benar, anak belum dapat melipat, dan anak belum dapat mewarnai dengan baik. Fenomena

tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya aktivitas membuat jumptan dengan rendahnya perkembangan motorik halus anak.

Bersumber dari keadaan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Aktivitas Membuat Jumptan dengan Perkembangan Motorik Halus Anak” (Penelitian di Kelompok B RA Ummul Hasanah Kabupaten Bandung).

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka secara spesifik permasalahan-permasalahannya dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas aktivitas membuat jumptan di Kelompok B RA Ummul Hasanah Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana realitas perkembangan motorik halus anak di Kelompok B RA Ummul Hasanah Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana realitas hubungan antara aktivitas membuat jumptan dengan perkembangan motorik halus anak di Kelompok B RA Ummul Hasanah Kabupaten Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui:

1. Realitas aktivitas membuat jumptan di kelompok B RA Ummul Hasanah Kabupaten Bandung.
2. Realitas Perkembangan motorik halus anak di kelompok B RA Ummul Hasanah Kabupaten Bandung.
3. Realitas Hubungan antara aktivitas membuat jumptan dengan perkembangan motorik halus anak di Kelompok B RA Ummul Hasanah Kabupaten Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru pendidikan anak usia dini khususnya untuk mengembangkan kemampuan motorik halus.

2. Manfaat penelitian secara praktis

Setelah dilakukan penelitian di RA Ummul Hasanah Kabupaten Bandung, diharapkan secara praktis bermanfaat bagi:

- a. Guru

Manfaat yang diharapkan untuk guru yaitu guru lebih kreatif dalam menyediakan media agar anak lebih tertarik sehingga anak senang dan aktif mengikutinya.

- b. Sekolah

Penelitian ini memberikan manfaat bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas sekolah melalui program-program kegiatan pembelajaran.

- c. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Menurut Poerwadarminta (2003: 23) aktivitas adalah kegiatan. Sedangkan aktivitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998: 17) adalah keaktifan, kegiatan-kegiatan, kesibukan atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam tiap suatu organisasi atau lembaga. Menurut Mulyono (2001: 26) aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan, segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 167) batik dijelaskan sebagai kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerapkan

malam pada kain. Pengolahannya diproses secara tertentu atau biasa dikenal dengan kain batik. Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia khususnya Jawa sejak lama. Batik termasuk dalam seni kriya (seni kerajinan) atau seni rupa terapan dua dimensi, batik hampir terdapat dan dikenal di seluruh daerah nusantara, oleh karena itu seni batik diangkat sebagai karya seni nusantara atau budaya nasional (Kartono, 2007: 157).

Membatik adalah sebuah teknik menahan warna untuk mencegah agar warna tidak menyerap ke dalam serat kain di bagian-bagian yang tidak dikehendaki (Sari, 2013: 3). Menurut Rahayu (2015: 5) bahwa membatik bagi anak usia dini adalah mengoleskan perintang pada kain atau media pengganti kain sebelum diberi warna. Pemberian perintang pada kain untuk anak usia dini dilakukan tidak menggunakan lilin malam yang dipanaskan, karena berbahaya bagi anak. Pengganti lilin malam bisa menggunakan *crayon*, pasta tepung, pastel, spidol, pewarna makanan atau media lainnya.

Menurut Ningsih (2001: 55) dalam pembuatan batik, dikenal ada empat cara, yaitu dengan cara ditulis menggunakan canting atau biasa disebut batik tulis, dicetak dengan cap atau disebut batik cap, dicetak dengan *screen* atau disebut batik sablon atau batik printing, dan diikat dengan tali atau benang dinamakan batik ikat celup atau jumputan. Menurut Handoyo (2008: 19) nama jumputan berasal dari kata jumput. Kata ini mempunyai pengertian berhubungan dengan cara pembuatan kain yang dicomot (ditarik) atau dijumput dalam bahasa Jawa.

Menurut Kusantati (2007: 40) membatik jumputan adalah proses pencelupan yaitu, sebagian kain diikat rapat menurut pola tertentu sebelum dilakukan pencelupan dengan zat warna. Membuat batik jumputan tidaklah sulit, pada tahap persiapan siswa menyiapkan alat dan bahan seperti karet gelang, ember, gunting, kain dan zat warna. Sedangkan proses membuatnya adalah, kain diambil lalu diikat sedemikian rupa menggunakan karet sehingga membentuk pola-pola lalu diberi warna sesuai keinginan.

Menurut Sumiati (2010: 26) batik jumputan adalah batik yang dikerjakan dengan cara ikat celup, diikat dengan tali dicelup dengan warna. Kegiatan membatik ini memberikan kesempatan pada anak untuk: melakukan eksplorasi



dengan berbagai media dan kegiatan; mengekspresikan diri membuat bentuk; dan mengkreasikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri.

Menurut Kahar (2013: 39) aktivitas membatik tidak mudah, namun bisa dilakukan oleh siapa saja termasuk anak-anak pun dapat diajarkan membatik dengan cara yang sederhana. Diharapkan melalui kegiatan membatik dengan teknik jumputan dapat menumbuhkan rasa penasaran anak dalam mengembangkan kreativitasnya, karena menggunakan bahan-bahan yang berbeda pada umumnya, sifat bermainnya lebih banyak dan anak dapat menginterpretasikan teknik dan media yang berbeda sehingga anak mau mencoba dan mengekspresikan idenya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas membatik pada anak dianggap sesuai saat usia 5-6 tahun, karena dapat menjadikan anak berkesplorasi, berekspresi, dan berkreasi. Teknik jumputan ini dapat dilaksanakan menjadi beberapa bagian kegiatan diantaranya adalah mempersiapkan bahan dan peralatan, merencanakan pola motif, dan pewarnaan. Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam membatik jumputan yaitu: tahap persiapan (alat dan bahan); tahap perencanaan (pola, motif batik); dan tahap pelaksanaan (proses pewarnaan, dan penjemuran).

Sujiono (2009: 114) berpendapat bahwa motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Sehingga gerakan ini tidak memerlukan tenaga melainkan membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Dalam melakukan gerakan motorik halus, anak juga memerlukan dukungan keterampilan fisik lain serta kematangan mental.

Perkembangan motorik halus menurut Sumantri (2005: 143) adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, serta keterampilan. Rudyanto (2005: 118) menjelaskan bahwa motorik halus adalah kemampuan perkembangan anak dalam beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok dan memasukkan kelereng.

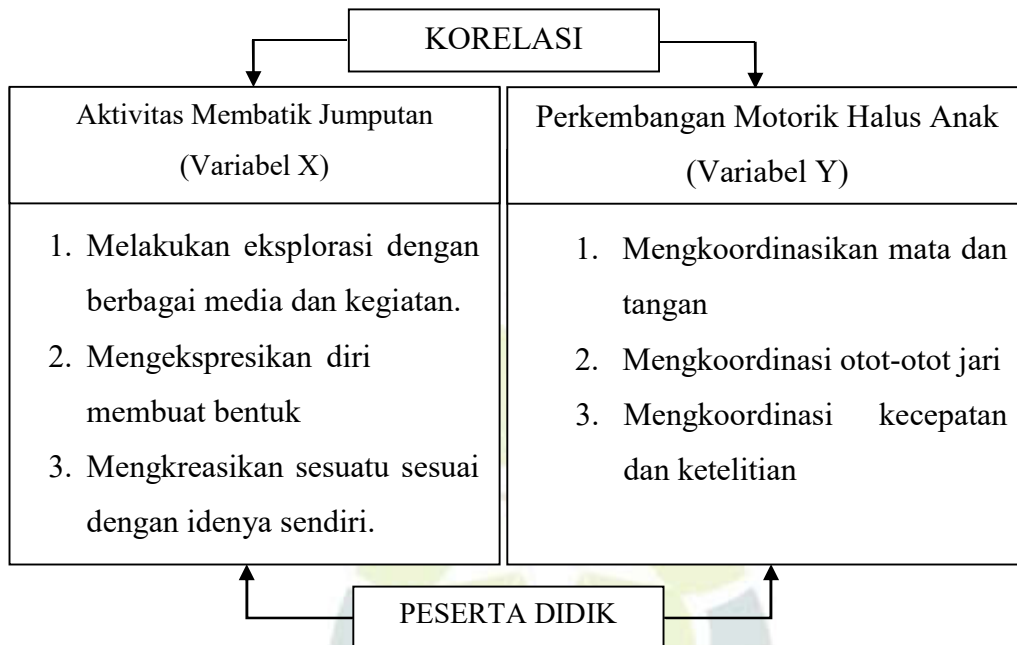
Tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun menurut Permendiknas 137 Tahun 2014 mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk. Salah satunya anak mampu mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media, mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media, mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumpt, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras).

Hurlock (1995: 171) menjelaskan bahwa perkembangan motorik halus anak dapat dilihat dari aspek-aspek, antara lain: (a) kecepatan, yakni apabila anak dapat melakukan gerakan atau tugas yang melibatkan motorik halus secara cepat; (b) keakuratan, apabila menyelesaikan tugas secara tepat dan teliti; (c) stabil dalam melakukan gerakan itu; dan (d) hasil tugas tersebut kokoh (kuat). Selanjutnya, menurut Susanto (2011: 164) bahwa perkembangan kemampuan motorik halus disebut gerakan halus, hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dilakukan otot-otot kecil, karena itu tidak begitu memerlukan tenaga, gerakan halus ini memerlukan koordinasi yang cermat dapat dijelaskan melalui beberapa indikator yaitu: kemampuan anak dalam mengkoordinasi mata dengan tangan; kemampuan anak dalam mengkoordinasi otot-otot jari; dan kemampuan anak dalam mengkoordinasi kecepatan dan ketelitian.

Tujuan dari mengembangkan motorik halus pada anak adalah agar anak memiliki kesiapan untuk penguasaan keterampilan yang tergambar dalam kemampuan menyelesaikan tugas motorik tertentu seperti anak mampu memfungsikan otot-otot kecil (gerakan jari tangan), mengkoordinasi kecepatan tangan, dan mengendalikan emosi (Rudyanto, 2005: 115). Sumantri (2010: 146) menyatakan bahwa fungsi motorik halus anak adalah untuk mendukung perkembangan aspek lain yaitu bahasa, kognitif dan sosial emosional karena satu aspek dengan aspek perkembangan lain saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan.



Uraian kerangka pemikiran di atas, secara skematis dapat digambarkan pada bagan sebagai berikut:



Gambar 1  
Bagan Kerangka Pemikiran

## F. Hipotesis Penelitian

Menurut Iqbal Hasan (2010: 31), hipotesis berasal dari kata *hypo* yang berarti di bawah dan *thesa* yang berarti kebenaran. Sedangkan secara istilah hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris. Dalam suatu penelitian, hipotesis merupakan pedoman karena data yang dikumpulkan adalah data yang berhubungan dengan variabel-variabel yang dinyatakan dalam hipotesis tersebut.

Hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis kerja ( $H_a$ ), rumusannya sebagai berikut:

$H_0$ : Tidak ada hubungan yang signifikan antara aktivitas membatik jumputan dengan perkembangan motorik halus anak di Kelompok B RA Ummul Hasanah Kabupaten Bandung.

Ha: Ada hubungan yang signifikan antara aktivitas membuat jumptan dengan perkembangan motorik halus anak di Kelompok B RA Ummul Hasanah Kabupaten Bandung.

Selanjutnya, pembuktian hipotesis di atas, dilakukan dengan membandingkan harga  $t_{hitung}$  dengan harga  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi tertentu. Prosedur pengujiannya berpedoman pada ketentuan:

- Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak.
- Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka hipotesis nol (Ho) diterima dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak.

#### **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

Proses penelitian Hubungan Aktivitas Membuat Jumptan dengan Perkembangan Motorik Halus ini ditunjang dengan hasil penelitian yang relevan. Hasil-hasil penelitian relevan yang penulis temukan diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tiara (2015) yang berjudul *Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Media Lilin* (Penelitian Tindakan Kelas). Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di TK Kartika Kabupaten Bandung, diperoleh bahwa perkembangan motorik halus anak pada siklus I diperoleh presentase sebesar 55%. Pada siklus II anak mengalami peningkatan presentase yang sangat signifikan menjadi 78%. Hasil analisis data membuktikan bahwa pemberian tindakan melalui media lilin dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat direkomendasikan bahwa media lilin dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Imas Herlina (2014) yang berjudul *Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Bahan Alam* (Penelitian Tindakan Kelas). Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di PAUD Melati Kabupaten Karawang, diperoleh bahwa perkembangan motorik halus anak pada siklus I diperoleh presentase

sebesar 32,64%. Pada siklus II anak mengalami peningkatan presentase yang sangat signifikan menjadi 66,67%. Hasil analisis data membuktikan bahwa pemberian tindakan melalui kegiatan meronce bahan alam dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat direkomendasikan bahwa kegiatan meronce bahan alam dapat digunakan sebagai kegiatan yang efektif untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Apip Hidayat (2014) yang berjudul *Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Membuat Kolase* (Penelitian Tindakan Kelas). Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di PAUD At-Taqwin Kabupaten Garut, diperoleh bahwa perkembangan motorik halus anak pada siklus I diperoleh presentase sebesar 56%. Pada siklus II anak mengalami peningkatan presentase yang sangat signifikan menjadi 87%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan perkembangan motorik halus anak pada setiap siklusnya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat direkomendasikan bahwa kegiatan membuat kolase efektif untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan ketiga penelitian di atas adalah sama-sama mengkaji mengenai perkembangan motorik halus anak. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui korelasi antara aktivitas membuat jumpitan dengan perkembangan motorik halus anak.